

Implementasi Perjumpaan Multikultural (Multicultural Encounters) secara Daring di Kalangan Generasi Muda Berbasis Sekolah di DI Yogyakarta (Studi pada Lima Sekolah)

Oleh: Suharno, Sunarso, Cholisin, dan Eny Kusdarini

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) memaparkan implementasi perjumpaan multikultural secara daring di kalangan generasi muda berbasis sekolah di DI Yogyakarta, dan (2) menganalisis dampak dari perjumpaan multikultural secara daring bagi pemahaman multikultural di kalangan mereka.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif-deskriptif dengan *setting* lokasi di SMA Negeri 1 Wates, SMK Negeri 2 Yogyakarta, SMA Negeri 1 Bantul, SMA Negeri 2 Sleman, dan SMK Negeri 1 Ponjong. Penentuan subjek penelitian ini dilakukan secara purposif, dengan subjek penelitian adalah guru-guru mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Teknik pengumpulan data meliputi kombinasi *field-study* dan *desk-study*, yaitu antara lain wawancara, studi literatur, dan *focus group discussion*. Teknik pengujian keabsahan data menggunakan triangulasi. Sedangkan teknik analisis data menggunakan analisis data kualitatif-induktif.

Hasil penelitian ini menunjukkan, implementasi perjumpaan multikultural secara daring di kalangan generasi muda berbasis sekolah di DI Yogyakarta, dilakukan dalam beberapa bentuk perjumpaan yang bersifat virtual, dengan mengedepankan pendekatan pemahaman, dialog, dan musyawarah-mufakat. Implementasi perjumpaan multikultural demikian dipengaruhi potret relasi mayoritas-minoritas yang menunjukkan fenomena super-mayoritas, dimana Islam menjadi agama dominan, dan Jawa merupakan daerah sekaligus etnis yang dominan. *Kedua*, perjumpaan multikultural secara daring berdampak dalam empat lapis. 1) Lapis pengetahuan. Pengetahuan mengenai perbedaan sebagai situasi objektif dalam konteks kehidupan sosial siswa mengalami peningkatan melalui proses komunikasi, diskusi, dan kolaborasi. 2) Lapis pemahaman. Peningkatan pemahaman sebagai dampak perjumpaan multikultural juga membaik mengenai hakikat dan aksiologi perbedaan. 3) Lapis kesadaran. Kesadaran siswa untuk menghormati dan menerima identitas kultural yang berbeda dalam kehidupan mereka juga mulai timbul. 4) Lapis tingkah laku. Pengetahuan, Pemahaman, dan kesadaran tersebut mendorong perilaku kolaborasi antar identitas yang berbeda.

Kata Kunci: *Perjumpaan multikultural, mayoritas-minoritas, pendidikan, pembelajaran virtual*